

## KEARIFAN LOKAL MELAYU SEBAGAI KEKUATAN KULTURAL MEMBENTUK PUDENTIA MPSS\*

### Abstrak

Tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan identiti kelompok masyarakat tersebut dan pembentukan peradaban bangsa. Perkaitan di antara ketamadunan jelas menunjukkan kehubungan sesuatu tamadun ini terdiri dari penggabungan beberapa tamadun dan bangsa. Perkembangan tradisi secara lisan ini boleh dilihat daripada beberapa adat Melayu yang mencirikan orang-orang Melayu dan seterusnya memperlihatkan diri dan nadi sesuatu bangsa. Perlambangan dan contoh kepada prinsip asas tradisi lisan ini telah diperlihatkan melalui sayu kajian khusus ke atas masyarakat Indonesia. Artikel kerja ini membentangkan tahap tradisi lisan yang telah membentuk suatu tamadun kemanusiaan di Indonesia dan dunia umumnya.

**Kata kunci** : Adat, Masyarakat, Tradisional

### Abstract

*Tradition is one of the important sources of identities in the formation of these groups and the formation of civilization. Relationship between civilization clearly shows the relationship of a civilization that consists of a combination of several civilizations and nations. Development of oral tradition can be seen from some Malay customs that characterize the Malays and thus making them the pulse of a nation. Representation and an example of the basic principles of oral tradition has been demonstrated through specific studies on glassy Indonesian society. This paper presents the oral tradition that has developed a human civilization in Indonesia and the world in general.*

**Keywords** : Culture, Society, Tradition

---

\* Penulis berkelulusan PhD adalah Profesor di FIB Universitas Indonesia, peneliti, konsultan, dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Saat ini kita sudah berada dalam era globalisasi abad 21 yang sebenarnya merupakan situasi “Multiple Globalization” (yaitu globalisasi dalam hal teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan budaya). Saat ini pula kita dapat merasakan bahwa globalisasi dan lokalisasi merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan saling mempengaruhi individualisasi. Kita dapat menyaksikan bahwa di tengah kemajuan peradaban umat manusia saat ini, tradisi sebagai kekuatan kultural merupakan salah satu sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting disadari karena tradisi terbukti dapat menjadi pintu masuk untuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan dengan lebih baik. Tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan identitas kelompok masyarakat tersebut dan pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam tradisi antara produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya sangat tergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dapat dihadirkan apalagi diteruskan; sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang pernah menghidupi komunitas tersebut.

Bila kita berbicara mengenai kebudayaan sesungguhnya kita berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat. Bila batasan ini dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada di Indonesia yang begitu beragam, maka kita dapat mempertanyakan kembali sejauh mana keragaman ini dapat dipertahankan dalam kerangka membangun “kebudayaan Indonesia”. Di pihak lain, kita pun dapat mempertanyakan sejauh mana “Indonesia” (sebagai konsep politik ?) mampu menyatukan keragaman tersebut. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan. Pengaruh-pengaruh tersebut membentuk lapis-lapis budaya yang sangat menarik yang seakan bercerita tentang sejarah dan segala hal-hal sebuah komunitas pemilik kebudayaan tertentu. Dalam kaitan ini kita pun dapat mengamati dinamika sosial masyarakat mewujudkan kebudayaannya, baik secara sadar maupun tidak.

Membaca kebudayaan Melayu dalam peta keindonesiaan kita yang membentang begitu luas dengan lebih 17.000 pulau berjejer seperti “segantang lada” dan 700-an bahasa untuk berkomunikasi sekitar 1100-an etnis, Melayu memperlihatkan kekhususannya. Bukan hanya karena bahasanya telah dipilih sebagai bahasa formal negara, tetapi juga karena sejarah yang panjang yang dimilikinya telah membentuk lapis-lapis peradaban yang menarik. Peradaban panjang yang terbentuk sejak masa Pra Hindu –Buddha yang dikenal sebagai Proto Melayu diikuti dengan kedatangan Deutro – Melayu yang jejaknya masih dapat dikenali saat ini di daerah-daerah pedalaman; Masa Hindu-Buddha ketika bangsa Melayu berhubungan dengan bangsa India (puncak kegemilangan masa ini adalah Sriwijaya, Kediri, Singasari, dan Majapahit), dan masa Islam yang memberi pengaruh besar dalam pembentukan keMelayuan masa kini di sebagian besar wilayah “Melayu”, khususnya di daerah pesisir daripada pengaruh masa Kolonialisme yang datang setelah masa Islam. Ke-Melayuan yang lebih dikuatkan dengan Islam dapat berkembang baik disebabkan penyebarannya didukung oleh 3 kekuatan penting, yaitu istana, pesantren, dan pasar (Taufik Abdullah, dalam makalahnya “Ke Arah Perencanaan Strategi Kultural Pembinaan Umat”, 1988).



Dengan kenyataan tersebut di atas membatasi Melayu dengan konsep yang terbatas, seperti misalnya berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam akan mereduksi sejarah panjang yang dimilikinya. Apalagi dengan hadirnya Traktat London pada tahun 1824 yang memutuskan mata rantai “Alam Melayu” dalam ranah geopolitik, Melayu di Indonesia berjalan berbeda dengan Melayu di tempat lain, khususnya di Singapura, Malaysia dan Brunei. Dalam pembicaraan saya mengenai Ke-Melayuan saya lebih sering menggunakan Alam Melayu (istilah yang telah dipakai oleh H.M.J. Maier dalam proyek pengembangan Melayu di Leiden University pada periode tahun 1995—2005). Batasan Melayu, pada akhirnya pada hemat saya lebih ditujukan pada perpaduan batasan yang telah diberikan oleh Melayu online.com dan yang telah dihasilkan dari pertemuan Revitalisasi Budaya Melayu I pada tahun 2008 di Tanjungpinang yang menyebutkan bahawa Melayu bersifat religius, berbudaya, dan berbahasa Melayu, dan ditujukan pada sesiapa saja dan di mana pun ia berada yang berbahasa dan berbudaya Melayu tanpa dibatasi sekat-sekat tertentu.

Dengan batasan yang relatif luas tersebut kita dapat mengharapkan peranan besar yang akan dijalankan oleh Melayu dalam membangun peradaban di Indonesia pada masa kini dan mendatang. Salah satu yang berperanan besar dalam hal ini adalah kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Melayu. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan tradisional (indigenous knowledge) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga secara lisan, baik dengan tuturan maupun melalui ritual, upacara, dan sarana lain. Keterangan ini jangan diertikan bahawa pemilik pengetahuan tradisional termasuk kearifan lokalnya adalah orang yang matanya buta atau tidak memiliki ketrampilan membaca dan menulis seperti yang umum diduga orang. Sarana yang dianggap penting untuk menyampaikannya memang secara lisan dan materi penyampaian memang juga bersifat warisan tradisional yang sudah disepakati sebagai milik bersama sebuah komuniti. Pemiliknya bukan orang per orang secara pribadi. Ranahnya adalah publik, umum yang menjadi anggota sebuah komuniti bersangkutan yang saling mengakui dan diakui oleh anggota komunitinya. Mereka memiliki kesamaan dalam pelbagai hal, seperti ciri-ciri fizik, sifat, tujuan, cita-cita, dan kepercayaan. Kerana bersifat umum, bukan pribadi, tetapi melibatkan pribadi-pribadi yang terkait di dalamnya, pengetahuan tradisional dapat dianggap sebagai khazanah kekayaan bersama, nyaris seringkali tanpa menyentuh masalah Intellectual Property Right atau Hak kekayaan tradisional.

Kerana terbukti mampu menyelesaikan berbagai-bagai hal yang melingkupi kehidupan masyarakat dan memungkinkan mereka mengatasi alam, bencana, konflik antara anggota komuniti secara damai, masalah kesihatan, penyakit, dan cara hidup lainnya sehingga pengetahuan tradisional sangat diandalkan dan sering dianggap sebagai sesuatu yang baku, yang mengikat para anggota masyarakat dalam kehidupan yang harmonis, kekeluargaan dan saling mempercayai satu sama lainnya. Ungkapan lisan lebih punya daya magis yang kuat dan dipercaya sebagai sebuah amanat yang harus dilaksanakan. Pengetahuan tradisional yang di dalamnya terkandung kearifan lokal sebuah komuniti sifatnya unik dan khas kerana

dihasilkan dari komuniti tersebut sesuai dengan tuntutan alam, situasi, kondisi, dan kepentingan mereka.

Dalam tradisi masyarakat Petalangan dikenali adanya Tombo-Tarombo yang mengatur hak atas tanah adat, sistem pewarisan harta, jawatan, dan budaya yang telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu (lihat lebih lanjut Bujang Tan Domang yang disusun oleh Tenas Effendy, 2008). Tanah, misalnya dibagi atas Tanah Kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan (yang berpindah dalam jangka waktu 5—10 tahun), Rimba Larangan. Dengan Tunjuk ajar tentang lingkungan ini, manfaat yang diambil dari hutan tanah tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan ekonomi saja, tetapi juga untuk dijadikan teladan bersikap dan berlaku. Menarik untuk melihat berbagai-bagai contoh di bawah ini yang memperlihatkan pelbagai petunjuk dalam kehidupan Masyarakat Petalangan yang tampaknya sederhana tetapi mampu mempertahankan tunjuk ajar leluhurnya yang luar biasa dengan baik.

*Kalau berlebih beri memberi;  
kalau kurang isi-mengisi,  
kalau sempit sama berhimpit,  
kalau lapang sama melenggang,  
kalau makan jangan menghabiskan,  
kalau minum jangan mengeringkan,  
kalau hidup memegang wakil,  
dan kalau mati memegang amanat.  
Bekal hidup adalah ilmu,  
kalau uang berpeti dibelanjakan habis juga,  
yang ilmu dibawa mati,  
ilmu dunia dengan akhirat,  
ilmu lurus dengan benar.*

Komuniti pemilik pada umumnya akan menerima kearifan lokal sebagai bentuk pengajaran awal yang dirasakan berharga dalam kehidupan mereka. Orang Melayu menilai orang dari tutur katanya seperti yang terlihat dalam salah satu ungkapan kebijakannya “bahasa menunjukkan bangsa; kalau hendak menilai orang, nilailah dia dari tutur katanya”. Contoh-contoh berikut ini juga memperlihatkan bagaimana orang Melayu diharapkan bersikap dalam menjaga hubungan dengan orang lain.



Bila ia menjadi pemimpin maka hendaklah ia memegang 10 amanat, yaitu rukun, mufakat, adil, memegang adat, gotong-royong, setia, tahu diri, jangan mencari musuh, rendah hati dan sabar. Dalam menegakkan hukum, dikatakan sifat tidak memandang orang, sifat tidak memilih bangsa, hukum adil benar terletak, menimbang sama beratnya menyukat sama takarnya, tiba di perut tidak dikempiskan, tiba di mata tidak dipicingkan, hukum tegak pada yang benar, di sana tidak merasa memang, di sini tidak merasa kalah. Tidak tampak kalah menangnya; yang menang pada benarnya, yang kalah pada salahnya, itulah hukum yang adil. Bertahan geser dengan banding, keputusannya saja yang dapat didengar orang ramai, disaksikan orang yang banyak.

Bila hendak mengetahui lebih jauh tentang 9 prinsip hukum yang adil dalam Tombo orang Petalangan dapat membacanya di buku susunan Tenas Effendi, ***Bujang Tan Domang***.

Kearifan lokal tersebut dianggap penting sebagai pegangan hidup seseorang dan sebagai dasar untuk seseorang berhubungan dengan orang lain, dengan alam, dan dengan kehidupan. Pada suku atau komuni apa pun di wilayah dunia mana pun, kearifan lokal menempati posisi khusus dan terhormat dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Bahkan dalam bentuknya yang disampaikan secara lisan, kearifan lokal tersebut justru memiliki kekuatan yang lebih kuat daripada yang tertulis seperti yang telah dipaparkan di atas. Tidak jarang kita dengar ungkapan dari masyarakat tradisi demikian, "Karena dikatakan secara langsung, tuahnya justru lebih kuat dan lebih mengikat daripada yang tertulis". Semacam amanah yang harus dipegang teguh.

Deretan contoh dapat ditambahkan lagi untuk memperlihatkan berbagai-bagai kearifan lokal serta fungsi dan peran kehadirannya dalam komuniti bersangkutan. Yang penting pertama-tama untuk dicermati adalah bahawa kearifan lokal (untuk seterusnya saya akan meningkatnya menjadi KL) merupakan bagian dari pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) menurut batasan Konvensi UNESCO tentang *Intangible Cultural Heritage (ICH)* tahun 2003. UNESCO sudah mengakui pengetahuan tradisional sebagai bagian dari ICH yang harus dilindungi dan dikembangkan seperti yang tertera dalam konvensinya tahun 2003 tersebut (*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) yang oleh Pemerintah Indonesia sudah diratifikasi melalui Peraturan Presiden No 78, Juli 2007. Pengakuan ini sekali gus menempatkannya sebagai kekuatan kultural yang menjadi salah satu sumber identiti dan karakter bangsa. Sebagai kekuatan kultural, KL sekaligus merupakan bagian tidak terelakkan dari warisan budaya yang berperanan penting dalam proses pembentukan peradaban dunia.

Dengan kedudukan dan peranan yang demikian penting, sudah saatnya dilakukan secara terstruktur dan sungguh-sungguh berbagai-bagai upaya pemahaman akan KL sebagai sumber pengetahuan yang selama ini terabaikan. Dari pengamatan ATL selama ini, KL dalam pelbagai bentuknya sudah mulai hilang dan tidak dikenali lagi kerana berbagai-bagai sebab, baik teknis maupun non teknis. Kehilangan ini akan mengakibatkan hilangnya berbagai-bagai pengetahuan yang berharga mengenai pelbagai hal tentang keberlangsungan alam, manusia, dan kehidupannya. KL pada umumnya kurang atau tidak mendapatkan

perhatian khusus sebagai sumber pengetahuan, bahkan sering direndahkan sebagai bagian dari klenik atau bagian dari takhyul saja. Kedudukannya lebih rendah daripada sumber pengetahuan lain yang dianggap moden dan canggih. Kenyataannya lebih sering terjadi tradisi dioposisikan dengan moden; seakan-akan yang satu tidak mengandungi yang lain. Kalau menjadi tradisional bererti tidak moden atau sebaliknya kalau mau moden bererti tidak perlu memakai tradisi. Secara umum kelihatannya sulit menerima pemahaman bahawa tradisi bisa menembus ke masa kini dengan berbagai-bagai bentuk dan cara dan sebaliknya dalam hal yang dianggap moden sebetulnya terkandung tradisi yang kuat. Perbincangan mengenai tradisi dan perwujudannya dapat dilihat lebih jauh dalam buku *The Invention of Tradition*<sup>15</sup>.

Sumber pengetahuan tradisional lebih sering hanya dipakai sebagai alternatif bila yang moden tidak dapat menjawab permasalahan. Dunia kedokteran sangat signifikan memperlihatkan kes ini. Pasien yang sudah putus harapan kerana dinyatakan tidak dapat disembuhkan dengan ubat-ubat medis biasanya mencari alternatif pada pengobatan tradisional. Belum biasa terjadi bahawa pengetahuan tradisional justru dipelajari dan diolah lebih lanjut untuk dapat dijelaskan secara akademis untuk kepentingan lebih luas. Bukan hanya sebagai sumber alternatif, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang memang menjelaskan atau mengatasi permasalahan.

Pandangan yang mengabaikan sumber pengetahuan tradisional ini di beberapa kalangan sudah mulai bergeser akhir-akhir ini, khususnya ketika terasa sumber-sumber pengetahuan moden yang umumnya diperolehi dari sumber tertulis dan digital tidak memberi solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Secara umum kita dapat menyaksikan bersama, khususnya pada tahun-tahun kebelakangan ini, bahawa KL yang dimiliki setiap daerah atau komuniti merupakan sarana pemertahanan diri masyarakatnya dari berbagai-bagai ancaman akan keberadaan mereka dan atau lingkungannya sekali gus juga sebagai jawapan atau solusi kongkrit dalam menghadapi berbagai-bagai permasalahan.

Filosofi tradisional tampak sederhana, tetapi sebetulnya sangat mendasar dalam memahami dan menjalani kehidupan yang harmonis yang menyatukan keselarasan atas- bawah, kiri- kanan, vertikal-horisontal. Tidaklah menghairankan apabila Bali sebagai salah satu tujuan destinasi pariwisata( pelancongan) dunia dapat mempertahankan statusnya sebagai tujuan wisata budaya dan alam yang diminati di dunia dengan memadukan agama, budaya, prinsip bernegara serta bermasyarakat dalam kesehariannya. Bali mampu menerapkan filosofi Tri Hita Karana (3 Penyebab Kesejahteraan) yang mengatur hubungan harmonis antara individu dengan Tuhan, individu dengan alam, dan individu dengan manusia lain secara indah.

Kita dapat membuktikan bersama bahawa KL di berbagai-bagai daerah, termasuk Melayu mampu menjadi faktor pemertahanan diri sekali gus untuk sumber pembentuk identiti atau ikon daerah dan komunitinya.

---

<sup>15</sup> Eric Hobsbawm, dan Terence Ranger (eds.), *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University, 1992.

Dengan memaparkan kekuatan fungsi dan peran kearifan lokal sebagai pengetahuan tradisional yang penting tidak berarti bahawa tradisi akan tetap beku, kaku, dan tidak dapat berubah sesuai dengan tuntutan, perkembangan, dan kondisi lingkungan, masyarakat, dan budaya. Orang Melayu mengenal 4 jenis adat, yaitu 1.) Adat yang sebenar adat (adat yang tidak boleh berubah yang mengacu pada Syariat Islam); 2.) Adat yang diadatkan (menurut mufakat dan kesepakatan masyarakat); 3.) Adat yang teradat (kebiasaan-kebiasaan yang semakin lama menjadi adat), dan 4.) Adat Istiadat (kumpulan berbagai kebiasaan).<sup>16</sup>

Upaya untuk menjaga warisan budaya seperti diungkapkan di atas muncul di berbagai-bagai negara dan dilakukan oleh pelbagai lembaga yang kompeten seperti UNESCO dengan berbagai-bagai program seperti "World Heritage", "Memory of The World", dan membuat konvensi perlindungan budaya (*Convention of Safeguarding Intangible Cultural Heritage, 2004*) yang diratifikasi berbagai-bagai negara anggotanya, termasuk Indonesia dengan SK Presiden pada tahun 2008 yang lalu.

Pertanyaan menarik yang dapat diajukan apakah yang memotivasi gerakan tersebut dan berkembangnya pemahaman peran penting warisan budaya dalam identiti kultural peradaban suatu bangsa. Tidaklah berlebihan bila dikatakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan kesadaran budaya ini bertolak dari pandangan para ahli yang makin memahami peran budaya dalam mengubah banyak hal, termasuk membangun perekonomian suatu bangsa (lih. Huntington, 2007). Mereka bertolak dari kenyataan bahawa pembangunan ekonomi selama ini terbukti tidak dapat memperbaiki kualiti hidup manusia secara ideal dan bahkan membuat masyarakat jadi amat tergantung pada birokrasi sentralistik yang memiliki berbagai-bagai fasiliti dan akses. Selain itu, perubahan dari budaya agraris ke budaya industri dan budaya pasca-industri telah menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Secara sistematis dan terstruktur, pendekatan ekonometrik yang sangat sentralistik (khususnya di Indonesia) telah meniadakan potensi lokal untuk memperlihatkan kekuatan dan sekali gus keunggulan komparatifnya. Dengan menaruh harapan bahawa nilai-nilai budaya yang dikembangkan untuk membangun ekonomi kerakyatan dapat menciptakan kemakmuran yang adil dan merata, khususnya dalam meningkatkan daya saing tempatan, berbagai-bagai program penanganan warisan budaya kemudian ditingkatkan.

Untuk melaksanakan hal tersebut, peranan masyarakat menjadi penting. Pemerintah meskipun diamanatkan oleh UUD45, pasal 32 sebagai badan yang memiliki kewenangan penuh untuk membuat berbagai-bagai kebijakan dan peraturan yang berkenaan dengan pelaksanaan upaya memajukan kebudayaan nasional, tidak mungkin dan tidak mampu bekerja sendiri. Pemerintah dalam hal ini harus membangun sistem kemitraan berbasis masyarakat yang tidak hanya terbatas pada hak dan kewajiban masyarakat untuk turut menjaga warisan budayanya, tetapi juga dimunculkan kerana kesedaran bahawa sumber-sumber warisan budaya berada dalam pengelolaan masyarakatnya. Masyarakat tempatan pemilik

---

<sup>16</sup> Lihat lebih jauh Tenas Effendy, *Bujang Tan Domang : Sastra Lisan Orang Petalangan*, Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 2008.

warisan budaya yang bersangkutan juga yang paling mengetahui bagaimana pengelolaan tersebut dapat dilaksanakan dan sejauh mana mereka masih memerlukannya.

Pokok-pokok pemikiran di atas, menjadi titik tolak untuk melihat berbagai-bagai fakta, proyeksi maupun strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pengelolaan dan pengembangan potensi tradisi sebagai *intangible cultural heritage* di Indonesia. Perlu ada upaya pengembangan potensi, penyusunan langkah-langkah perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan tradisi sebagai ICH, dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai produk kultural pula, tradisi bukanlah sesuatu yang statis tanpa perubahan dan perkembangan. Tradisi selalu mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial masyarakat itu sendiri, baik transformasi isi, bentuk, maupun keduanya dan berganti dengan tradisi yang baru yang dirasakan oleh masyarakatnya lebih cocok dengan situasi, kondisi, dan minat yang berlaku.

Tradisi tidaklah dilihat sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu dan tidak pernah akan dan boleh berubah yang kemudian diagungkan dan diabadikan. Sudut pandang seperti ini justru akan mengangkat tradisi seperti yang telah diungkapkan dalam berbagai penelitian.

Penting juga memperhatikan upaya pengembangan potensi, penyusunan langkah-langkah perlindungan termasuk perlindungan atas Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), pengembangan, dan pemanfaatan asset budaya sebagai kekuatan kultural yang kreatif (PaEni, 2008). Di pihak lain, masih amat sedikit peneliti dan ahli yang kita miliki; sebagian besar sudah penceu; beberapa sudah pergi untuk selamanya. Kondisi ini sama dengan kondisi para penutur dan atau pemilik tradisi. Kita seakan berlomba dengan waktu dan ketika seorang maestro budaya/seni meninggal maka dapat dikatakan terjadi "library on fire" (meminjam istilah yang dikemukakan oleh Rhoda Grauer, sutradara I Lagaligo).

Dengan segala permasalahan yang dipaparkan di atas, secara ringkas dapat dikatakan sudah amat mendesak dilakukan tiga hal berikut: Perlindungan, Pemeliharaan, dan Revitalisasi. Pengembangan dan penyediaan ahli tradisi, di perguruan tinggi ataupun di tengah masyarakat perlu dilakukan serentak dengan program ini mengingat ketersediaan tenaga yang amat memprihatinkan saat ini. Motivasi positif untuk menjaga tradisi sudah tumbuh baik, tetapi dukungan berbagai pihak terkait secara terprogram dan berkesinambungan masih dirasakan kurang.

Pengelolaan tradisi dilakukan dengan 3 tahapan yang satu sama lain dapat saling melengkapi atau berdiri sendiri, tergantung pada kondisi tradisi bersangkutan. Tahapan awal, yaitu *Perlindungan* yang akan mencakupi kegiatan inventarisasi, klasifikasi, pemetaan, dokumentasi, dan pendaftaran/registrasi secara lokal, nasional, regional, dan internasional. Tahap kedua merupakan kegiatan *Pemeliharaan* atau *Perawatan* yang meliputi kegiatan dokumentasi, pendeskripsian, pementasan, dan pengkajian. Tahap terakhir, yaitu kegiatan *Revitalisasi* yang hanya dapat dilakukan dengan persyaratan khusus, yaitu

sepanjang masyarakat pemilik masih menginginkan tradisi tersebut berfungsi bagi mereka dan sepanjang pengamatan yang mendalam dari peneliti dapat disimpulkan bahawa tradisi tertentu tersebut mempunyai daya hidup yang lebih panjang dan lebih luas wilayah publiknya sehingga memungkinkannya mewariskan nilai-nilai yang berrharga kepada generasi berikutnya.

Kekayaan yang luar biasa yang dimiliki Indonesia sebagai Negara yang multikultur sejak terbentuknya seringkali tidak disadari oleh warganya sendiri. Berapa banyak yang mengetahui dan memahami warisan budaya (*cultural heritage*) dan warisan budaya yang *intangible* yang kita miliki yang sudah diakui oleh UNESCO dalam 3 kategori penghargaan? Berapa banyak waktu dalam pembelajaran di sekolah yang dapat dimasuki oleh materi pemahaman kekayaan budayan Indonesia, baik yang sudah diakui dunia maupun yang belum diakui tetapi sudah terbukti penting perannya selama ini dalam membangun peradaban Indonesia dan dunia? Untuk sekedar penyegaran awal dapat disebutkan beberapa contoh saja yang relevan dalam pembicaraan ini, iaitu keris, wayang, batik, angklung, noken, dan tari saman yang sudah diakui sebagai *Masterpieces of Intangible Cultural Heritage* , Subak dengan filosofi Tri Hita Karana-nya setelah 9 tahun diperjuangkan akhirnya baru-baru ini diakui sebagai Warisan Dunia versi UNESCO, dan I Lagaligo, Negarakertagama, dan Babad Diponogoro sebagai *Memory of the World (MOW)*. Menarik untuk melihat perbandingan penghargaan tersebut di antara berbagai-bagai Negara untuk memahami mengapa isu budaya di Indonesia meskipun selalu diwacanakan sebagai sesuatu yang penting tetapi pada kenyataannya tidak diimplementasikan dalam program yang signifikan.

Dua kategori penghargaan telah lama dikenal di dunia dan di Indonesia (tetapi hanya untuk kalangan terbatas) iaitu *Masterpieces of Intangible Cultural Heritage (=MICH)* dan *World Heritage (=WH)*. Bandingkan Indonesia yang memiliki paling tidak 17,000 pulau, 870-an bahasa daerah, dan 550 etnis hanya memiliki 6 warisan budaya yang diakui dalam program MICH (keris, wayang, batik, angklung, noken, dan tari saman) sementara China memiliki 31 buah yang terdaftar; Jepang: 21, Korea: 14, dan India: 8. Untuk kategori WH Indonesia memiliki 8 warisan budaya yang diakui dunia, iaitu Borobudur, Prambanan, Sangiran, Subak, Taman Lorentz, Komodo, Ujung Kulon, dan Hutan Tropis di Sumatera yang terkena angka merah kerana terbukti tidak dipelihara dengan baik. Bandingkan dengan Itali yang memiliki 49 warisan budaya yang menjadi warisan dunia; China 45; Sepanyol 43; German dan Perancis masing-masing mencatatkan 39 warisan budayanya; India 30 dan Barasil serta Australia mempunyai 19 warisan budaya yang tercatat sebagai warisan dunia. Ini adalah tantangan sekali gus refleksi untuk kita? Bagaimanakah kita akan memperkenalkan warisan budaya dengan segenap kearifan lokal dengan keunggulan seperti yang telah diperlihatkan di atas kepada dunia kalau kita sendiri tidak menyadari akan adanya warisan tersebut dan memahaminya.

## Rujukan

Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger (eds.), (1992) ,*The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University,.

Taufik Abdullah, (1988) ,dalam makalahnya “*Ke Arah Perencanaan Strategi Kultural Pembinaan Umat*”,).

Tenas Effendy,( 2008) .*Bujang Tan Domang : Sastra Lisan Orang Petalangan*, Jakarta: Ecole Francqaise d'Extreme- Orient dan Yayasan Obor Indonesia,

